

NDELO DENGAN KYASE

Ndelo adalah seorang anak laki-laki dari satu keluarga di pulau Sumba pada jaman dahulu. Ayah Ndelo bernama Rato dan ibunya bernama Lingga. Pada waktu Lingga hamil tua, Rato suaminya meninggal dunia. Sejak itu Ndelo menjadi tiang harapan ibunya dan adiknya yang segera lahir.

Pada suatu hari, Ndelo pergi berburu ke hutan. Berhari-hari Ndelo menjelajahi hutan, tapi tak seekor buruan pun yang diperoleh. Akhirnya dengan rasa sedih dan lapar Ndelo terpaksa kembali ke rumah dengan tangan hampa.

Di tengah jalan, Ndelo bertemu dengan Marapu tanah atau Setan tuan tanah. Marapu tanah tersebut memberitakan pada Ndelo bahwa ibunya telah bersalin seorang anak perempuan yang diberi nama Kyase. Hati Ndelo sangat gembira atas berita itu. Ia lalu mengucapkan terima kasih sambil tersenyum kepada Marapu tanah lalu bergegas pergi. Tapi Marapu tanah berkata kepadanya, “ Sabar sebentar Ndelo, dengar baik-baik, adikmu Kyase itu adalah anakku, jaga dia baik-baik dan setelah ia dewasa baru saya menjemputnya. “ Lalu kata Ndelo, “Yang Marapu maksudkan dewasa itu umur berapa? “Jawab Marapu, “Ketika Kyase hendak kawin! “ Setelah itu keduanya berpisah, lalu Ndelo berjalan secepat-cepatnya agar cepat tiba di rumah.

Tidak berapa lama kemudian Ndelo tiba di rumah, ibunya memanggil Ndelo dari dalam kamar katanya, “Marilah Ndelo, lihatlah adik perempuanmu yang baru lahir, ia sangat mungil dan manis! “Tapi jawab Ndelo, “Tidaktidak mama saya tidak sudi melihatnya. Saya sudah bertemu dengan Marapu tanah dan saya sudah tahu semuanya, mama sudah menamai dia Kyase tapi dia bukan milik kita. Buanglah Kyase ke hutan atau ke sungai mama! Biarlah ia di makan oleh binatang buas sebab ia adalah milik orang! Mendengar itu, ibunya sangat sedih dan marah. Tetapi Ndelo tetap pada pendiriannya. Akhirnya Ndelo dan ibunya sepakat untuk membuang Kyase ke laut dengan mengapungkannya melalui sungai terdekat. Ndelo dan ibunya melubangi sebuah batu kubur dan membaringkan Kyase di dalamnya. Batu kubur itu ditutup rapat-rapat setelah dibuatkan lubang angin agar Kyase tidak mati lemas. Batu kubur itu lalu

dihanyutkan ke sungai.

Beberapa hari kemudian batu kubur itu sudah terombang-ambing di tepi pantai sebuah pulau. Penduduk di tepi pantai pulau itu berusaha mendekati batu kubur itu. Tetapi setiap kali ada orang berenang ke arah batu itu, ia semakin menjauh. Demikianlah beberapa orang penduduk mencobanya tetapi tidak berhasil. Kemudian datanglah seorang tua bernama Rato Ndimia. Rato Ndimia berkata kepada batu kubur itu, "Hai batu kubur, jikalau engkau berisi nyawa, merapatlah kemari dan kami akan meletakkan engkau di tempat yang layak!" setelah berkata demikian, batu kubur itu mulai bergerak maju sampai ke pantai. Rato Ndimia meminta tolong kepada penduduk setempat untuk menggotong batu kubur itu ke rumahnya. Rato Ndimia dan istri serta anak-anaknya menggampang batu kubur itu tergolong keramat sehingga perlu di rawat baik-baik. Mereka lalu memarut kelapa beberapa buah kemudian menggosoknya pada seluruh permukaan batu kubur itu sampai bersih dan mengkilat.

Hari sudah malam ketika pekerjaan itu selesai lalu seisi rumah Rato Ndimia beranjak tidur. Tetapi waktu tengah malam mereka sangat terkejut dan terbangun sebab tiba-tiba terdengar tangisan yang melengking dari dalam batu kubur itu. Lalu Rato Ndimia segera mengambil sebuah kapak dan membuka tutup batu kubur itu. Ternyata di dalamnya terbaring seorang bayi perempuan yang cantik-jelita.

Bayi ini selanjutnya diangkat menjadi anak Rato Ndimia. Ia dipelihara dengan kasih sayang hingga tumbuh dewasa sebagai seorang gadis cantik. Kecantikannya begitu tenar sampai ke pulau Sumba dimana Ndelo tinggal. Pada waktu itu Ndelo sudah menjadi seorang pengrajin perak dan emas yang cukup terkenal. Ketika ia mendengar tentang kecantikan gadis di pulau seberang itu, timbul keinginan di hati Ndelo untuk mempersuntingnya.

Maka secara diam-diam Ndelo membuat sebuah perahu. Setelah perahu itu selesai, Ndelo membawa segala peralatan lalu berlayar ke seberang, tempat gadis itu berdiam.

Setiba di sana Ndelo bekerja membuat perhiasan dari emas dan perak. Dalam tempo singkat Ndelo sudah terkenal di daerah itu. Banyak orang datang

memesan atau membeli perhiasan dari Ndelo. Di antara para langganan itu ada juga seorang gadis cantik yang tidak lain dari pada Kyase adiknya. Lama-kelamaan cinta mulai bersemi di antara Ndelo dan Kyase. Ndelo meminang Kyase pada ayah Kyase yaitu Rato Ndimia. Pinangan itu diterima dan pernikahanpun dilangsungkan.

Pada hari yang telah ditentukan. Kini Ndelo dan Kyase menjadi suami istri. Mereka hidup semakin rukun dan bahagia karena telah dikaruniai dua orang anak, seorang putra dan seorang putri.

Hingga pada suatu malam Ndelo bermimpi bahwa istrinya sekarang adalah adik kandungnya sendiri yang dahulu dibuang yaitu Kyase. Setelah bangun dari tidurnya Ndelo sangat menyesal dan bersedih hati, namun ia masih ingin membuktikan kebenaran mimpinya. Ia ingat pada waktu adiknya Kyase akan dibuang, ibunya membuat tato berupa gambar pisau kecil pada paha sebelah kirinya. Ndelo lalu menyuruh Kyase naik ke loteng rumah untuk mengambil jagung. Pada waktu Kyase menaiki tangga, tato gambar pisau kecil di paha kirinya terlihat oleh Ndelo. Maka yakinlah ia bahwa istrinya tidak lain dari adik kandungnya sendiri. Dengan sedih hati, hal ini diberitahukan pada Kyase. Keduanya sangat sedih dan menyesal tapi sudah terlambat. Mereka lalu berdoa, menyerahkan kedua anaknya pada pemeliharaan Yang Maha Kuasa. Akhirnya mereka mengambil sebuah keputusan untuk mengakhiri hidup mereka di ujung sebuah pisau belati.

Kisah ini hanyalah suatu dongeng. Tapi para pelaku dalam dongeng ini meninggalkan beberapa pesan untuk setiap pembaca.

Kesalahan pertama yang dibuat oleh Ndelo ialah karena ia sangat percaya pada setan atau Marapu tanah. Setan tidak mungkin mempunyai anak dari manusia tetapi Ndelo percaya bahwa adiknya Kyase adalah anak setan. Karena itu Ndelo dan ibunya sepakat membuang Kyase ke laut.

Kesalahan ini terus berlanjut dengan terjadinya perkawinan terlarang antara Ndelo dan Kyase yang bersaudara kandung. Pada akhirnya rahasia ini terbongkar, keduanya menyesal dan malu.

Tetapi keputusan keduanya untuk bunuh diri sangat tidak terpuji dan patut

disesalkan. Sebab hidup atau matinya manusia adalah hak dari Yang Maha Kuasa.